

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Inovasi Manajemen Perpustakaan Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMPN 2 Dompu

Abdul Basith¹, Muhammad Saleh², Rudi Masniadi³

^{1,2,3}Universitas Teknologi Sumbawa

Article Info	Abstract
<p>Article history: Received: 22 Januari 2022 Publish: 01 Maret 2022</p>	<p>This study aims to describe the Principal's Leadership Role on Library Management Innovation in improving the quality of learning at SMPN 2 Dompu. To describe Innovations in Procurement Planning, Procurement of Collections, Classification of Collections, Services, Monitoring and Evaluation of the Implementation of the Library Program. This study uses a qualitative research approach, with several data collection techniques in the form of interviews, observations and documentation studies. The subjects of this study were the principal, two library managers, five teachers, five students, and one librarian. The subject of the school only took one school as the respondent, namely SMPN 2 Dompu. This is because SMPN 2 Dompu is a model school set by the West Nusa Tenggara Education Quality Assurance Institute. It is also inseparable from the role of libraries. For this reason, the authors took SMPN 2 Dompu as research subjects. The results of the study are 1). That the principal's leadership in improving the quality of education is very important in improving the quality of education which is assessed as a superior who is the central element determining the direction of school success. The role of the principal at SMPN 2 Dompu has been optimal, so that the principal has more time in school, such as controlling teacher educators every morning, then evaluating, and conducting training on the teacher council so that the school administration is adequate. democratic nature in leading its members. 2). From the results of interviews and observations on the management of the library management at SMPN 2 Dompu, it shows that in planning, compiling, classifying, serving, controlling and evaluating innovation.</p>
<p>Keywords: <i>Principal Leadership, Quality Of Learning, Innovation Management.</i></p>	
<p>Info Artikel</p>	<p>ABSTRACT</p>
<p>Article history: Diterima: 22 Januari 2022 Terbit: 01 Maret 2022</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Inovasi Manajemen Perpustakaan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMPN 2 Dompu. Untuk mendiskripsikan Inovasi Dalam Perencanaan Pengadaan, Pengadaan Koleksi Pengklasifikasian Koleksi, Pelayanan, Pengawasan Dan Evaluasi Terhadap Pelaksanaan Program Perpustakaan. Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan beberapa teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, dua orang pengelola perpustakaan, lima orang guru, lima orang siswa, dan satu orang kepala perpustakaan. Pengambilan subyek sekolah hanya mengambil satu sekolah sebagai responden saja yaitu hanya SMPN 2 Dompu. Hal ini karena SMPN 2 Dompu merupakan sebuah sekolah Model yang ditetapkan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Nusa Tenggara Barat. Hal tersebut juga tidak terlepas dari peran perpustakaan. Untuk itulah penulis mengambil SMPN 2 Dompu sebagai subyek penelitian. Hasil penelitian adalah 1). Bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan yang di nilai sebagai atasan yang menjadi elemen sentral penentu arahnya keberhasilan sekolah. Peran Kepala sekolah di SMPN 2 Dompu sudah optimal, sehingga kepala sekolah lebih memiliki waktu yang cukup di sekolah, seperti pengontrol pendidik pengajar dilakukan setiap pagi, kemudian adanya evaluasi, dan melakukan pelatihan terhadap dewan guru sehingga administrasi sekolah sudah cukup memadai dan Karena kepala sekolah memiliki sifat yang demokratis dalam memimpin anggotanya. 2). Dari hasil wawancara dan observasi terhadap manajemen pengelolaan perpustakaan di SMPN 2 Dompu, menunjukkan bahwa dalam perencanaan, penyusunan, klasifikasi, pelayanan, pengendalian dan evaluasi melakukan inovasi.</p>

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Abdul Basith

Magister Manajemen Inovasi , niversitas Teknologi Sumbawa

Email: isa.ansvary@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan serta meningkatkan mutu

pembelajaran, pemerintah senantiasa memberikan terobosan baru dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu cara untuk merealisasikannya adalah dengan pemanfaatan perpustakaan sekolah dalam pembelajaran. Sekolah dalam memajukan mutu pembelajarannya dilakukan dengan cara mengefektifkan dan mengaktifkan keberadaan perpustakaan sekolah. Dalam pengelolaannya, sekolah memerlukan penjaminan mutu, sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan atau kegagalan suatu lembaga pendidikan. Salah satu aspek terpenting yang mempengaruhi kualitas pendidikan adalah kepemimpinan dan manajemen mutu. Tujuan dari kualitas pendidikan secara berkelanjutan (sustainable), yang dijalankan secara sistemik untuk memenuhi kebutuhan stake holders. Diantara pemimpin pendidikan yang bermacam-macam jenis dan tingkatan, kepala sekolah merupakan pimpinan pendidikan yang sangat penting karena kepala sekolah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Untuk ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijakan kepala sekolah sebagai salah satu pemimpin pendidikan. Peranan kepala sekolah dapat menentukan keberhasilan maupun kualitas pendidikan di sebuah sekolah.

Dalam hal ini peranan kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang harus profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk tercapainya tujuan pendidikan. Kegiatan lembaga pendidikan sekolah disamping diatur oleh pemerintah, sesungguhnya sebahagian besar ditentukan oleh aktivitas kepala sekolahnya. Kepala sekolah merupakan kunci kesuksesan sekolah dalam mengadakan perubahan. Kepala sekolah bertanggung jawab terhadap semua kegiatan yang dilakukan di sekolah. Sekarang ini, banyak kepala sekolah yang kurang berkompeten dalam melakukan manajemen sekolahnya. Misalnya kurang tegasnya kepala sekolah dalam melakukan pengambilan keputusan dalam menanggapi suatu masalah yang ada di sekolah dan kurang kreatifnya kepala sekolah dalam memberikan pembaharuan di sekolah yang dikelola. ([Http//A sudrajat- www.Akhmad Sudrajat:2007](http://www.AkhmadSudrajat.com)). Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai sumber belajar, media dan lingkungan. Dalam usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran, hasil pembelajaran dan mutu pembelajaran, kita tidak boleh melupakan satu hal yang sudah pasti kebenarannya yaitu bahwa peserta didik harus banyak berinteraksi dengan sumber belajar. Tanpa sumber belajar yang memadai sulit diwujudkan proses pembelajaran yang mengarah kepada tercapainya hasil belajar yang optimal serta meningkatnya mutu pembelajaran. Salah satu komponen pembelajaran adalah sumber belajar. Sumber belajar tidak hanya berupa sumber bahan ajar dan pajangan media di dalam kelas, melainkan semua hal yang memperlancar proses pencapaian tujuan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa benda, orang atau fenomena yang dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran. Sumber belajar adalah wadah terdekat untuk pengembangan bakat, kreasi dan karakter peserta didik. Kemudian untuk menciptakan pengembangan karakter peserta didik perlu diberikan lebih banyak kebebasan belajar diluar kelas dengan pemberian tugas dan latihan yang membutuhkan sumber belajar, misalnya peserta didik diberi tugas mengunjungi perpustakaan atau lingkungan sekitar sekolah lainnya. Perpustakaan seperti kita ketahui adalah merupakan salah satu penyedia dan penyalur informasi yang fungsi dan peranannya cukup berarti di dunia informasi. Tantangan baru di dunia perpustakaan menjelang abad 21 yang banyak dikatakan sebagai abad informasi adalah penyaluran informasi menggunakan protokol elektronik melalui jaringan komputer dengan cepat, tepat, dan global. Salah satu solusi untuk menjawab tantangan tersebut adalah dengan menggunakan Informasi Teknologi (IT) di perpustakaan (Lolytasari,2011:4).

Lusiana (2012:8) juga mengungkapkan bahwa perkembangan zaman yang ditandai dengan perkembangan teknologi berdampak kepada persaingan ketat antar Negara. Setiap Negara memiliki tugas untuk membentuk masyarakat berdaya saing yang bisa mengikuti perkembangan zaman agar tidak menjadi Negara tertinggal. Sehingga berbagai sarana pendidikan dan informasi perlu memberi pelayanan terbaik kepada masyarakat sebagai upaya membangun masyarakat yang berdaya saing. Termasuk di dalamnya adalah peningkatan

pelayanan perpustakaan. Semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan semakin beragamnya teknologi canggih membawa perubahan pula pada masyarakat dan individu. Perubahan tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi pula pada tuntutan terhadap kondisi keberadaan perpustakaan. Perpustakaan saat ini dituntut mampu berubah mengikuti perubahan sosial pemakainya. Perkembangan Tehnologi Informasi telah banyak mengubah karakter sosial pemakainya. Perubahan dalam kebutuhan informasi, berinteraksi dengan orang lain, berkompetisi, dan lain-lain. Pada akhirnya semua itu berujung pada tuntutan pemakai agar perpustakaan tidak hanya sekedar tempat mencari buku atau membaca majalah, tetapi menjadi semacam one stop station bagi mereka, yaitu suatu lingkungan dimana pemakai biasa berinteraksi dengan orang lain, mencari informasi yang dibutuhkan, berbagi pengetahuan dan merasa termotivasi untuk melakukan inovasi dan kreatifitas. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 1 yang berbunyi: “Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Perpustakaan sekolah harus siap setiap saat untuk menunjang dan terlibat dalam pelaksanaan proses pembelajaran, baik di dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Karena itu, pengelolaan perpustakaan sekolah harus dilakukan dengan baik atau dengan kata lain perpustakaan harus memiliki standar tersendiri.

Pengelola harus serius melaksanakan kegiatannya demi tercapainya kemajuan dan proses pembelajaran di sekolah. Maka, tidak bisa dibantah, perlu ada pustakawan yang siap sedia mengelola perpustakaan secara profesional. Hal ini menjelaskan bahwa pada perpustakaan harus ada standar yang bersifat nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 11 Ayat 1 yang berbunyi: “Standar nasional perpustakaan terdiri atas: (1) standar koleksi perpustakaan; (2) standar sarana dan prasarana; (3) standar pelayanan perpustakaan; (4) standar pengelola perpustakaan; (5) standar penyelenggaraan; dan (6) standar pengelolaan”. Semua itu merupakan acuan untuk mengelola perpustakaan dengan baik. Untuk mencapai hal di atas, maka manajemen perpustakaan mesti dilakukan dengan sebaik mungkin dengan melibatkan semua pihak mulai dari kepala sekolah, dewan guru, pustakawan, dan komite. Dalam kegiatan manajemen perpustakaan, pustakawan bekerja sama dengan kepala sekolah, dewan guru, dan komite mulai dari perencanaan hingga pengawasan. Manajemen perpustakaan yang kian berkembang dinilai perlu memanfaatkan kehadiran teknologi informasi, karena teknologi informasi tidak hanya memberikan kemudahan layanan tapi menjadikan informasi lebih akurat, cepat, variatif, dan mudah diakses. Begitu juga dengan perpustakaan sekolah mesti mengupayakan kemajuan teknologi sehingga pelayanan pada pengunjung bisa dilakukan dengan cepat, tepat, dan akurat.

Hal ini sesuai dengan tujuan perpustakaan sekolah yang dikemukakan Syahid (2012:1) bahwa: Peran pihak sekolah dalam mengembangkan perpustakaan sekolah tentu tidak sedikit, hal yang paling besar adalah mengenai pendanaan. Idealnya sekolah mengalokasikan dana sebesar 5% dari anggaran belanja untuk keperluan perpustakaan sekolah. Selain itu, pihak sekolah juga memiliki tugas yang besar untuk selalu menumbuhkan rasa cinta akan perpustakaan sekolah pada setiap siswa. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan serta pesatnya laju pembangunan, menempatkan peranan informasi pada titik sentral yang penting sekali, sehingga ada pendapat yang menyatakan bahwa kini dan masa depan sumber kekuatan terletak pada penguasaan IPTEK. Untuk itu perpustakaan sekolah harus dapat mengikuti laju perkembangan yang ada walaupun secara bertahap dikarenakan keterbatasan dana. Di sisi lain keberhasilan suatu perpustakaan, dapat dilihat dari caranya memenuhi kebutuhan informasi bagi pemakai. Namun, berdasarkan hasil studi pendahuluan inovasi manajemen perpustakaan SMP Negeri 2 Dompu belum mengikuti laju perkembangan secara keseluruhan, dengan kata lain inovasi telah ada tetapi belum pada semua lini kegiatan manajemen. Hal ini terlihat dari minimnya sarana terutama sarana teknologi yang digunakan untuk membantu pengunjung menemukan informasi secara cepat, koleksi yang ada di perpustakaan cukup memadai tetapi tidak tertata dengan rapi, dan nampaknya kurang pengawasan dari kepala sekolah. Melihat

kondisi ini, penulis berasumsi bahwa perencanaan, pengadaan, dan pengklasifikasian koleksi telah ada inovasi karena jumlah koleksi yang ada cukup memadai dan penyusunan koleksi pada rak koleksi telah sesuai dengan bidang ilmu meskipun tidak begitu rapi. Sementara pada kegiatan pelayanan dan pengawasan dari kepala sekolah masih kurang atau belum ada inovasi karena belum ada teknologi yang digunakan untuk mempermudah pengunjung menemukan informasi. Meskipun demikian, out put SMPN 2 Dompu secara umum berkualitas. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh manajemen perpustakaan yang bisa mendukung kelancaran proses pembelajaran. Untuk itulah penulis selaku Kepala Sekolah meneliti tentang Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dengan Memanfaatkan Inovasi Manajemen Perpustakaan Di SMPN 2 Dompu sebagai lokasi penelitian, didasari dengan berbagai pertimbangan antara lain karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang unggul atau berprestasi di Kabupaten Dompu, hal itu tentu saja dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk manajemen perpustakaan yang selalu diinovasi. Berdasarkan latar belakang di atas, fokus dari penelitian ini terletak pada inovasi manajemen perpustakaan yang meliputi perencanaan koleksi perpustakaan, pengadaan koleksi perpustakaan, pengklasifikasian koleksi perpustakaan, pelayanan pada pengunjung, dan pengawasan serta evaluasi pada program perpustakaan yang telah dilakukan.

2. METODOLOGI

Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini dengan maksud untuk memahami perilaku manusia dalam kerangka acuan si pelaku sendiri, yakni bagaimana si pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya yang disebut "*persepsi emic*", begitu juga agar dapat mengetahui serta mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang manajemen perpustakaan yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Dompu. Untuk mencapai maksud tersebut, maka penelitian ini dirancang dengan menggunakan rancangan studi kasus. Rancangan studi kasus merupakan salah satu bentuk rancangan kualitatif yang lebih menekankan pada pengungkapan secara rinci dan mendalam terhadap suatu subyek, peristiwa atau kejadian tertentu. Agar peristiwa atau kegiatan tersebut secara rinci dan mendalam maka digunakan rancangan studi kasus. Karena fokus penelitian ini adalah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Inovasi Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMPN 2 Dompu, berarti yang diteliti adalah suatu proses. Agar apa yang diteliti tersebut betul-betul terungkap diperlukan pengamatan yang mendalam, maka proses tersebut didekati secara kualitatif, karena itu dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Bogdan (Nawawi,1994:174) memberikan ciri khusus dari penelitian kualitatif yaitu: (1) penelitian kualitatif mempunyai latar alamiah, kealamiahannya penelitian ini tanpak dengan dilakukannya penelitian secara langsung pada tempat terjadinya proses pengembangan mutu siswa, sebagai sumber penggali data penulis dipandang sebagai instrumen kunci; (2) penelitian ini bersifat deskriptif; (3) penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil atau produk semata; (4) penelitian kualitatif cenderung mengarahkan data secara induktif; (5) makna merupakan soal esensial untuk rancangan kualitatif. Sedangkan rancangan studi kasus bersifat terpancang artinya penulis memusatkan perhatian pada kasus atau masalah yang telah ditetapkan yaitu tentang manajemen perpustakaan. Kasus atau masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan inovasi manajemen perpustakaan (2) bagaimana inovasi dalam perencanaan, pengadaan koleksi, pengklasifikasian koleksi, pelayanan, pengawasan dan evaluasi.

2.1 Data dan Sumber Data.

Untuk pengambilan subyek sekolah penulis hanya mengambil satu sekolah responden saja yaitu hanya SMPN 2 Dompu. Hal ini karena SMPN 2 Dompu merupakan sebuah sekolah Model yang ditetapkan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Nusa Tenggara Barat. Hal tersebut juga tidak terlepas dari peran perpustakaan. Untuk itulah penulis mengambil SMPN 2 Dompu sebagai subyek penelitian.

2.2 Prosedur Pengumpulan Data

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Dokumentasi

2.3 Analisis Data

Langkah analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) *reduksi data*, tujuannya untuk memilih data yang relevan dan bermakna serta mengarah pada pemecahan masalah untuk menjawab rumusan masalah penelitian,
- 2) *display data*, data diseleksi dan disederhanakan serta disusun secara sistematis hal-hal pokok dan penting, membuat abstraksi untuk memberikan

2.4 Uji Keabsahan Data

Sementara pengecekan keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjamin keterpercayaan data yang diperoleh dalam penelitian, sehingga perlu dilakukan terhadap kesahihannya, yaitu dengan cara sebagai berikut: teknik triangulasi sumber dan metode, pengecekan data, dan diskusi teman sejawat serta arahan disertai pertimbangan. Teknik triangulasi pengumpulan data dilakukan dengan cara membandingkan data atau informasi yang dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian ditriangulasi untuk ditarik benang merah yang menghubungkan antaranya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

3.1 Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMPN 2 Dompu

Berdasarkan hasil dengan wawancara dengan informan dan pengamatan yang dilakukan peneliti yang terkait dengan peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di SMPN 2 Dompu maka peneliti akan mengungkapkan hasil dari temuan di lapangan dan menganalisisnya berdasarkan focus penelitian sebagai berikut. Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu dengan cara melaksanakan pelatihan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan bertujuan memberikan kesempatan kepada guru dan tenaga kependidikan untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap individunya sesuai kondisi yang dibutuhkan di sekolah, tujuannya agar guru mendapatkan keamanan social, pengakuan dan penghargaan, kesempatan untuk mengembangkan diri. Kemudian strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam pengembangan SDM guru dan tenaga kependidikan dengan mengikutsertakan pada kegiatan pendidikan dan pelatihan, bimbingan atasan, bimbingan teman sejawat, workshop, seminar dan sosialisasi program. Dengan tujuan agar guru dan tenaga kependidikan terbentuk Sikap dan perilaku bertanggungjawab sehingga terjadi peningkatan mutu dalam pengelolaan administrasi dan sarana pendidikan melalui pelatihan. Selain itu juga kepala sekolah mendorong dan memfasilitasi minat bakat siswa dengan mengadakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

3.2 Inovasi Dalam Perencanaan Pengadaan Koleksi Perpustakaan.

Setelah pengidentifikasian koleksi dilakukan, perlu direncanakan juga teknik pengadaan koleksi supaya tujuan pengadaan yang diinginkan benar-benar tercapai dengan efektif dan efisien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik pengadaan yang digunakan adalah dengan pembelian ke penerbit. Hal ini dilakukan supaya koleksi yang ada di perpustakaan selalu *update*. Selain teknik ini masih banyak lagi teknik lain yang bisa digunakan dalam pengadaan koleksi seperti yang diungkapkan Lasa (2007:64) berikut: "Pengadaan koleksi perpustakaan sekolah bisa dilakukan dengan bekerja sama dengan LSM, perpustakaan daerah, yayasan, organisasi keagamaan, sumbangan, tokoh-tokoh masyarakat, dan membuat sendiri". Perencanaan yang baik kemungkinan besar akan menghasilkan produk atau hasil yang baik pula, begitu juga dengan perencanaan pada pengadaan koleksi perpustakaan. Jika

perencanaan dilakukan dengan baik yakni dengan melibatkan semua pihak akan menghasilkan koleksi yang baik pula, misalnya saja perencanaan yang dilakukan di perpustakaan SMPN 2 Dompu ini dengan melibatkan guru mata pelajaran dalam perencanaan, hal ini tentu saja akan menghasilkan koleksi yang tepat guna bagi pengunjung karena pada perencanaan guru mata pelajaranlah yang lebih berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan koleksi yang akan diadakan. Dengan melibatkan semua pihak dalam perencanaan pengadaan koleksi ini akan menghasilkan pandangan-pandangan tentang kebutuhan koleksi yang akan datang dengan demikian koleksi yang akan diadakan bisa digunakan dalam kurun waktu yang agak lama. Kondisi di atas, sejalan dengan yang diungkapkan Nanang (2004:49) bahwa perencanaan yang baik, hendaknya memperhatikan sifat-sifat kondisi yang akan datang, dimana keputusan dan tindakan efektif dilaksanakan. Atas dasar pendapat Nanang di atas, penulis memandang bahwa perencanaan pengadaan koleksi perpustakaan yang dilaksanakan di SMPN 2 Dompu telah memperhatikan kondisi kebutuhan yang akan datang. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa pada perencanaan pengadaan koleksi dilakukan identifikasi kebutuhan, dengan identifikasi ini tentu saja mempertimbangkan banyak hal termasuk kondisi kegunaan koleksi tersebut di masa yang akan datang. Dengan demikian, koleksi yang direncanakan akan tepat guna dalam kurun waktu yang agak lama.

3.3 Inovasi dalam pengadaan koleksi

Dengan penggunaan teknik pengadaan yang bervariasi seperti yang diuraikan di atas akan menghasilkan koleksi yang memadai dan tepat guna pada pembelajaran. Teknik pengadaan yang digunakan tentu saja dilakukan dengan memperhatikan berbagai prinsip pengadaan sehingga koleksi yang diadakan tepat guna dan *up to date* sebagaimana yang diungkapkan Darmono (Suaidinmath,2010:7) bahwa beberapa prinsip dasar dalam pengadaan koleksi perpustakaan adalah sebagai berikut:

- a) Semua bahan pustaka harus dipilih secara cermat, disesuaikan dengan keperluan pemakai dan menurut skala prioritas yang telah ditetapkan. Skala prioritas untuk masing-masing perpustakaan pada umumnya berbeda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh jenis perpustakaan dan karakteristik masyarakat yang dilayani.
- b) Pengadaan bahan pustaka didasarkan atas peraturan tertulis yang merupakan kebijakan pengembangan koleksi yang disahkan oleh penanggung jawab lembaga dimana perpustakaan bernaung.

Berdasarkan uraian yang diketengahkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengadaan koleksi perpustakaan SMPN 2 Dompu dilakukan dengan berbagai teknik yang didahului dengan perencanaan yang berupa pengidentifikasian kebutuhan dengan melibatkan semua pihak supaya koleksi yang diadakan tepat guna dan *up to date*. *Kondisi ini sejalan dengan yang di kemukaan oleh Sinaga (Prastowo,2012:138) menyatakan bahwa dasar dari pengadaan koleksi perpustakaan sekolah adalah memperhatikan kebutuhan-kebutuhan segenap anggota masyarakat sekolah yang bersangkutan, terutama para siswa dan guru. Selain itu, Prastowo (2012:139) juga mengemukakan bahwa, pengadaan koleksi perpustakaan dapat dilakukan oleh pengelola perpustakaan sekolah/guru pustakawan langsung. Akan tetapi, lebih baik jika meminta pertimbangan sebelumnya kepada para guru dan kepala sekolah. Langkah ini menurut Dian Sinaga (2011:45) bertujuan agar koleksi perpustakaan benar-benar berdaya guna bagi para pemakainya. Pendapat di atas, dikaitkan dengan hasil observasi dalam penelitian ini bahwa di SMPN 2 Dompu dalam pengadaan koleksi juga melakukan identifikasi kebutuhan koleksi terlebih dahulu dengan melibatkan guru mata pelajaran dan kepala perpustakaan kemudian mencatat koleksi apa saja yang akan diadakan. Hal ini dilakukan supaya koleksi yang diadakan tepat guna dan bisa mendukung proses pembelajaran, teknik pengadaan yang ada di SMPN 2 Dompu menggunakan teknik pembelian, kerja sama dengan penerbit, kerja sama dengan perpustakaan lainnya. Teknik pengadaan koleksi perpustakaan adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh petugas atau pustakawan dengan cara-cara seperti pembelian, hadiah, atau sumbangan, tukar menukar*

dengan perpustakaan lain yang sejenis dengan prosedur masing-masing sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya (Pawit M, 2010:26). Namun, yang paling sering dilakukan adalah teknik pembelian menggunakan anggaran dana BOS. Teknik pembelian dilakukan oleh pengelola perpustakaan dengan cara melakukan pemesanan pada penerbit atau datang langsung ke toko buku dengan membawa daftar identifikasi koleksi yang akan dibeli. Menurut Bafadal (2009:4), langkah-langkah pembelian koleksi perpustakaan sekolah yang perlu diketahui adalah sebagai berikut: (1) lakukan pertemuan terlebih dahulu dengan pustakawan, kepala sekolah, dan para guru untuk memusyawarakan cara pembelian koleksi buku. Buatlah pencatatan dan pertimbangan judul buku, pengarang, dan keterangan bibliografi lainnya. selain itu, tentukan pula toko buku dan jumlah judul buku yang akan dibeli, (2) pengelola perpustakaan menyusun buku-buku yang akan dibeli ke dalam daftar pesanan, (3) kirimkan daftar pesanan tersebut via pos ke toko buku ataupun penerbit buku, dan (4) jika pengelola perpustakaan berniat langsung membeli koleksi perpustakaan ke toko buku atau penerbit buku, maka pengelola perpustakaan tetap membawa daftar pesanan. Atas dasar pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah pembelian yang dilakukan di SMPN 2 Dompu telah sesuai dengan langkah-langkah yang diutarakan Bafadal di atas. Hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa sebelum melakukan pembelian, pengelola perpustakaan mengadakan musyawarah terlebih dahulu dengan melibatkan kepala sekolah, kepala dan pengelola perpustakaan dengan tujuan mengidentifikasi buku apa saja yang akan dibeli dan menentukan ke toko atau penerbit mana akan membelinya, kemudian identifikasi tersebut dicatat pada daftar pesanan, seterusnya pengelola perpustakaan mengirimkan daftar pesanan tersebut ke toko buku atau penerbit yang telah ditentukan atau pengelola perpustakaan datang langsung ke toko buku atau penerbit yang telah ditentukan bersama.

3.4 Inovasi dalam pengklasifikasian koleksi

Hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa pada pengklasifikasian koleksi perpustakaan ada tiga kegiatan penting, seperti yang diungkapkan Karya (2009:10) yakni, pengertian klasifikasi koleksi perpustakaan meliputi beberapa unsur suatu proses pemilihan koleksi, suatu kegiatan mengelompokkan koleksi, suatu proses yang didasarkan pada aturan atau sistem tertentu yang sistematis dan logis, untuk memberi kemudahan bagi pemakai pustaka dalam mengakses koleksi yang dibutuhkannya secara cepat, tepat, dan mudah. Pendapat di atas menggambarkan kondisi yang penulis dapatkan dari hasil observasi bahwa, pengunjung tidak kesulitan dalam mencari koleksi yang diinginkan karena koleksi telah disusun pada masing-masing rak sesuai dengan bidang ilmunya sehingga pengunjung yang mencari koleksi bidang ilmu tertentu bisa langsung mendatangi rak koleksi sesuai dengan bidang ilmu yang dicari. Namun, susunannya di rak tidak rapi (berantakan) disebabkan oleh kurangnya pengawasan dari pengelola perpustakaan pada saat pengunjung mengembalikan koleksi. Selain pemilihan koleksi, pencatatan bibliografi koleksi pada buku induk juga mengalami inovasi yakni berupa program *Access*. Hal ini dilakukan karena dengan adanya kemajuan teknologi, peran perpustakaan dituntut untuk mengikuti perkembangan yang ada sehingga pengunjung perpustakaan memperoleh informasi yang ingin didapatkan secara cepat dan tepat. Penyusunan koleksi yang berdasarkan bidang ilmu juga merupakan suatu inovasi yang dilakukan di perpustakaan SMPN 2 Dompu. Semua kegiatan dalam pengklasifikasian ini bertujuan untuk memberikan kemudahan pada pengunjung dalam menemukan dan mengembalikan koleksi. Sebagaimana yang diungkapkan Pawit (2007:40), bahwa klasifikasi dapat mempermudah pencarian maupun penempatan kembali buku-buku dalam raknya sebab masing-masing buku akan saling berkelompok sesuai dengan bidang atau subyeknya. Dengan melihat pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa klasifikasi koleksi perpustakaan adalah suatu proses memilih dan mengelompokkan koleksi (buku-buku) perpustakaan atas dasar aturan tertentu serta diletakkan secara bersama-sama di suatu tempat dengan tujuan mempermudah pengunjung mencari dan menempatkan kembali koleksi tertentu. Atas dasar uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pengklasifikasian yang dilakukan untuk memberikan

kemudahan pada pengunjung dalam menemukan koleksi yang diinginkan. Dengan mengikuti langkah-langkah seperti yang diungkapkan Bafadal di atas yakni: pemilihan koleksi, pengelompokan koleksi, pencatatan bibliografi koleksi pada buku induk, dan penyusunan koleksi pada tempat yang telah disiapkan.

3.5 Inovasi dalam pelayanan pada pengunjung

Tabel 1. Inovasi dalam pemberian layanan pada pengunjung perpustakaan

No	Aspek	Kondisi Terdahulu	Kondisi Sekarang	Kesimpulan
	Bentuk pelayanan	Bentuk pelayanan yang diberikan hanya pelayanan langsung (pelayanan sirkulasi)	Bentuk pelayanan yang diberikan hanya pelayanan sirkulasi	Tidak ada inovasi dalam bentuk pelayanan
	Teknik pelayanan	Pengelola perpustakaan tidak melakukan promosi kepada pengunjung meskipun ada koleksi terbaru	Pengelola perpustakaan melakukan promosi kepada pengunjung jika ada koleksi terbaru	Ada inovasi dalam teknik yang dilakukan pengelola perpustakaan jika ada koleksi terbaru
	Usaha memaksimalkan fungsi koleksi	Pengelola perpustakaan tidak melakukan kerjasama dengan guru mata pelajaran dalam memaksimalkan fungsi koleksi	Pengelola perpustakaan melakukan kerjasama dengan Guru mata pelajaran dalam memaksimalkan fungsi koleksi, sehingga dewaguru memberikan tugas yang memerlukan pustaka	Ada inovasi pengelola perpustakaan dalam memaksimalkan fungsi koleksi
	Kuantitas pengelola	Pengelola perpustakaan hanya satu orang	Pengelola perpustakaan berjumlah dua orang	Ada inovasi dalam jumlah pengelola perpustakaan
	Kinerja pengelola	Kinerja pengelola perpustakaan dalam melakukan pelayanan pada pengunjung kurang optimal	Kinerja pengelola perpustakaan dalam melakukan pelayanan pada pengunjung kurang optimal	Tidak ada inovasi dalam kinerja pengelola perpustakaan

Hasil penelitian yang tertera pada Tabel 1, menggambarkan bahwa inovasi yang ada pada pelayanan tidak terjadi pada semua aspek pelayanan. Aspek pelayanan yang telah ada inovasi yakni, teknik pelayanan, usaha memaksimalkan fungsi perpustakaan, dan jumlah pengelola perpustakaan. Sementara bentuk pelayanan belum mengalami inovasi karena masih seperti yang terdahulu. Dimana bentuk pelayanan yang diberikan hanya pelayanan langsung, itu juga hanya pelayanan sirkulasi sementara pelayanan referensi dan bimbingan pada pengunjung belum dilakukan. Dalam memberikan pelayanan sirkulasi, pengelola perpustakaan menggunakan program *Access* untuk membantu pengunjung yang kesulitan

menemukan koleksi. Pelayanan yang diberikan pengelola perpustakaan tidak lain bertujuan untuk memberikan kemudahan pada pengunjung dalam menemukan koleksi atau informasi yang dibutuhkan. Bentuk pelayanan yang diberikan pengelola perpustakaan di SMPN 2 Dompu belum sesuai dengan bentuk pelayanan yang semestinya seperti pendapat Prastowo (2012:247) bahwa pelayanan langsung adalah meliputi pelayanan peminjaman koleksi, pelayanan referensi, dan pelayanan bimbingan kepada pengguna atau pembaca. Sedangkan pelayanan tidak langsung adalah bentuk pelayanan yang mempunyai sifat tidak langsung atas terjadinya transaksi antara pengelola perpustakaan dengan penggunanya. Semua pelayanan yang diberikan pengelola perpustakaan bertujuan untuk meningkatkan mutu perpustakaan di mata pengunjung karena pelayanan merupakan salah satu tolak ukur untuk melihat keberhasilan perpustakaan seperti yang diungkapkan Rahayuningsih (2007:85) bahwa: “Layanan pengguna merupakan tolak ukur keberhasilan sebuah perpustakaan. Perpustakaan akan dinilai baik secara keseluruhan oleh pengguna, jika mampu memberikan layanan yang terbaik, dan dinilai buruk secara keseluruhan jika layanan yang diberikan buruk. Hal itu karena kegiatan layanan merupakan kegiatan yang mempertemukan langsung antara petugas dengan pengguna perpustakaan, sehingga penilaian pengguna akan muncul ketika kegiatan layanan tersebut dilaksanakan. Layanan yang diberikan kepada pengguna mencakup koleksi, fasilitas dan jasa perpustakaan”. Hal di atas sejalan dengan pendapat Dian Sinaga (Prastowo,2012:243) bahwa kegiatan pelayanan perpustakaan adalah suatu upaya dari pihak pustakawan sekolah untuk memberikan kesempatan kepada para pemakai perpustakaan dalam mendayagunakan bahan-bahan pustaka dan fasilitas-fasilitas perpustakaan sekolah yang lainnya secara optimal. Seperti yang diketengahkan sebelumnya, pelayanan yang diberikan pengelola perpustakaan SMPN 2 Dompu hanya berupa pelayanan langsung seperti yang telah ada sebelumnya, untuk itulah bentuk pelayanan belum ada inovasi. Akan tetapi, dalam segi teknik yang digunakan pengelola menarik perhatian pengunjung, usaha memaksimalkan fungsi koleksi, dan jumlah pengelola telah mengalami inovasi karena lebih meningkat jika dibandingkan dengan keadaan terdahulu.

3.6 Inovasi dalam pengawasan dan evaluasi program

Tabel 2. Inovasi dalam pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program perpustakaan

No	Aspek	Kondisi Terdahulu	Kondisi Sekarang	Kesimpulan
1	Waktu pelaksanaan	Pengawasan dan evaluasi dilakukan pada akhir program	pengawasan dan evaluasi dilakukan pada akhir program	Tidak ada inovasi dalam waktu pelaksanaan pengawasan
2	Pelaksana	Evaluasi hanya dilakukan oleh pengelola perpustakaan	Evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah dan pengelola dengan cara bermusyawarah	Adanya inovasi dalam pihak yang terlibat dalam pelaksanaan evaluasi
3	Kegagalan	Kemungkinan kegagalan lebih besar karena pada tahap perencanaan tidak melibatkan semua pihak	Kemungkinan kegagalan lebih kecil karena pada tahap perencanaan telah melibatkan semua pihak	Adanya inovasi dalam besarnya resiko kegagalan

Hasil penelitian tentang inovasi dalam pengawasan dan evaluasi program pengadaan

koleksi perpustakaan pada Tabel 2. berupa inovasi dalam pelaksana atau pihak yang terlibat, dan dalam kemungkinan kegagalan program. Sementara waktu pelaksanaan tidak mengalami inovasi, yakni waktu pelaksanaan hanya dilakukan pada akhir program sementara pengawasan seharusnya dilakukan pada setiap lini kegiatan manajemen seperti yang diungkapkan (Lasa,2007:33) berikut:“Istilah pengawasan sering disebut *evaluation*, *appraising*, atau *correcting*. Pengawasan merupakan proses untuk menjamin bahwa tujuan organisasi (perpustakaan sekolah) dan manajemen tercapai. Oleh karena itu, pengawasan dapat dilaksanakan pada proses perencanaan, pengorganisasian, personalia, pengarahan, dan penganggaran”. Atas dasar pendapat di atas, jelas sekali bahwa pengawasan harus dilaksanakan pada setiap lini kegiatan manajemen mulai dari perencanaan pengadaan koleksi, pengadaan koleksi, pengklasifikasian koleksi, dan pelayanan pada pengunjung. Dengan dilakukan pengawasan pada setiap lini kegiatan akan mempermudah pencapaian tujuan suatu program karena kemungkinan- kemungkinan yang tidak diinginkan dapat teratasi lebih awal. Sementara di perpustakaan SMPN 2 Dompu pengawasan dan evaluasi hanya dilakukan pada akhir program. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa pengawasan dan evaluasi belum dilaksanakan dengan optimal. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pihak yang terlibat dalam melakukan pengawasan dan evaluasi adalah kepala sekolah, kepala perpustakaan, dan pengelola perpustakaan. Pengawasan dan evaluasi dilakukan dengan cara bermusyawarah dengan pihak yang terlibat yang bertujuan untuk meninjau ulang keterlaksanaan program yang telah dilaksanakan. Sebenarnya pengawasan dan evaluasi harus melibatkan semua pihak mulai dari kepala sekolah, pengelola perpustakaan, dewan guru, hingga komite sekolah. Atas dasar hasil penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa pihak yang terlibat dalam pengawasan dan evaluasi di SMPN 2 Dompu harus ditambah sehingga pengawasan dan evaluasi dapat berjalan optimal. Namun, jika dibandingkan dengan kondisi terdahulu pengawasan dan evaluasi yang ada di SMPN 2 Dompu sekarang ini telah ada inovasi. Hal ini terlihat dari penambahan pihak yang terlibat yang dahulunya pihak yang hanya kepala sekolah yang melakukan pengawasan dan evaluasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan dan tujuan dari penelitian serta hasil analisis dan pembahasannya, diperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Inovasi produk layanan E-Banking PT. Bank NTB Syariah berpengaruh terhadap peningkatan Fee Base Income, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil Uji Statistik dimana Pendapatan ATM (Y1) dan Pendapatan Mobile Banking (Y2) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap peningkatan Fee Base Income PT. Bank NTB Syariah, hal ini ditunjukkan oleh nilai P-Value masing-masing sebesar 0.023 dan 0.008. Sedangkan Pendapatan EDC berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap peningkatan Fee Base Income PT. Bank NTB Syariah dengan nilai P-Value sebesar 0,297.
2. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa Pendapatan Mobile Banking berpengaruh paling besar terhadap peningkatan Fee Base Income PT. PT. Bank NTB Syariah yaitu sebesar 35,8%, dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,358. Sedangkan Pendapatan ATM berpengaruh sebesar 30,2% dengan nilai koefisien jalur 0,302 dan Pendapatan EDC berpengaruh sebesar 8,6% hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar 0,086.

SARAN

1. Pada penelitian ini terdapat keterbatasan antara lain pengujian statistik hanya menggunakan 3 (tiga) variabel produk E-Banking, yakni ATM, Mobile Banking dan EDC, untuk 2 (dua) produk E-Banking lainnya yakni Internet Banking dan SMS Banking mengingat sampel yang ada untuk kedua produk ini sangat sedikit sehingga dikhawatirkan hasil uji statistik yang kurang valid. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya variabel Internet Banking dan SMS Banking bisa digunakan.
2. PT. Bank NTB Syariah harus melakukan evaluasi secara periodik terhadap fitur-fitur

maupun produk-produk E-Banking nya agar bisa mengetahui produk-produk mana saja yang memberi kontribusi paling besar untuk peningkatan Fee Base Income PT. Bank NTB Syariah sehingga bisa dilakukan pengembangan/inovasi terhadap produk layanan tersebut agar lebih mampu menarik minat nasabah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amri Sofan, 2013. Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah : Dalam Teori Konsep dan Analisis, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Basri, Hasan. 2014. Kepemimpinan Kepala Sekolah, Bandung: Pustaka Setia
- Daryono. 2012. Manajemen Perpustakaan.http://daryono.com/manajemen_perpustakaan.html (diunduh 26 Juni 2021)
- Dian, Sinaga. 2011. Mengelola Perpustakaan Sekolah. Bandung: Bejana.
- Dimas. 2012. Tujuan Inovasi. <http://pemustaka.com/tujuan-inovasi4556.html> (diunduh 23 Juli 2021)
- Efarasti. 2012. Konsep Inovasi Pendidikan <http://efarasti.com/konsep-inovasi-pendidikan.html> (diunduh 23 Juli 2021)
- Gusnimar, Delman. 2012. Pengadaan bahan pustaka di perpustakaan politeknik pertanian universitas andalas payakumbuh. Padang: Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan Vol. 1, No. 1, September 2012, Seri B.
- Herlina.2009.Manajemen Perpustakaan:Pendekatan Teori dan Praktik. Palembang:Grafika Telindo Press.
- Kasim.2012. Evaluasi dan Pengawasan. <http://www.kotepoke.org/2012/04/evaluasi-dan-pengawasan> (diunduh 22 Juli 2021)
- Lolytasari.2011. Perpustakaan Masa Depan Berorientasi Pengguna. <http://www.kotepoke.org/2011/04/perpustakaan-masa-depan-berorientasi-pengguna> (diunduh 22 Juli 2021)
- Luthfianti, Ulfa. 2012. Konsep Evaluasi Perpustakaan. <http://ulfaluthfianti.blogspot.com/2012/12/konsep-evaluasi-perpustakaan.html> (diunduh 19 Juni 2021)
- Mahmud. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Prastowo, Andi. 2012. Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional. Yogyakarta: Diva Press.
- Sasongko, Rambat Nur. 2012. Inovasi Pengelolaan Pendidikan. Bengkulu: Prodi MAMP PPs FKIP Universitas Bengkulu.
- Sinaga.2011. Perpustakaan dan Teknologi Informasi. <http://www.pemustaka.com/perpustakaan-dan-teknologi-informasi.html> (diunduh 22 Juni 2021)
- Suwarno. 2011. Pengembangan Koleksi Perpustakaan Sekolah. <http://suwarno.com/pengembangan-koleksi-perpustakaan-sekolah.html> (diunduh 23 Juni 2021)
- Taufik. 2011. Inovasi Manajemen Perpustakaan Sekolah (Studi Deskriptif Komparatif di SMA Negeri 1 Lebong Utara dan SMA Negeri 1 Lebong Tengah Kabupaten Lebong). Bengkulu: Tesis Prodi Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan PPs FKIP Universitas Bengkulu.